

**GARAP RICIKAN GENDER BARUNG  
GENDING LUNTHANG LARAS SLENDRO PATET SANGA**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh

Suseno Setyo Wibowo  
1510578012

**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Garap Ricikan Gender Barung Gending Lunthang Laras Slendro Patet Sanga” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2020.



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**

Ketua



**Suhardjono, S.Sn., M.Sn.**

Anggota/Pembimbing I



**Drs. Siswadi, M.Sn.**

Anggota/Pembimbing II



**Dr. Raharja, S.Sn., M.M.**

Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Siswadi, M.Sn.**

NIP. 19591106 198803 1 00 1

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Desember 2020  
Yang Menyatakan



Suseno Setyo Wibowo



## MOTTO

*Hidup adalah kesempatan  
Maka, gunakanlah sebaik-baiknya*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Skripsi yang berjudul “*Garap Ricikan Gender Barung Gending Lunthang Laras Slendro Patet Sanga*” ini menjadi proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu upaya untuk mencapai kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi dan penyajian karya Tugas Akhir membutuhkan bantuan banyak pihak. Tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Maka dari itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan nasehat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan nasehat, bimbingan, pengarahan, motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Drs. Siswadi, M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan, pengarahan, motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan banyak nasehat, kritik dan saran yang membangun, serta pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ibu Dosen beserta staf karyawan Jurusan Karawitan, yang telah membantu dan memberikan dukungan.
6. Bapak Suwanto, Ayah kandung penulis yang telah memberikan dukungan, nasehat, doa restu, dan dukungan material selama ini, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
7. Yuniana Trisnowati kakakku satu-satunya. Sebagai pengganti sosok Alm. Ibu Sri Murwani, yang telah memberikan doa dan dukungan.
8. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan dan doa restu.
9. Ridho Rokhanah yang telah memberikan dukungan, serta menemani proses dari awal hingga Skripsi ini terselesaikan.
10. Bapak Didik Supriyantara dan K.R.T. Radyo Adi Nagoro, yang telah memberikan banyak informasi, sehingga Tugas Akhir ini terselesaikan.
11. Pengrawit pendukung, yang sudah membantu Tugas Akhir ini, sehingga dapat terselesaikan.
12. Teman-teman angkatan 2015 yang saya cintai, yang telah memberi semangat dan dukungan.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu proses Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih belum sempurna, maka kritik dan saran sangat diperlukan. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat

bagi pembaca dan dapat menambah perbendaharaan garap gending gaya  
Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Penulis

Suseno Setyo Wibowo



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
.....	
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SIMBOL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
INTISARI.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penyajian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat .....	9
D. Tinjauan Sumber .....	9
E. Proses Penggarapan.....	13
1. Persiapan notasi balungan gending .....	13
2. Analisis balungan gending .....	13
3. Analisis garap gending .....	14
4. Aplikasi garap .....	14
5. Menghafal .....	15
6. Latihan.....	15
7. Evaluasi .....	15
8. Penyajian.....	16
F. Tahap Penulisan .....	16
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING <i>LUNTHANG</i></b>	
A. Pengertian Gending.....	18
B. Bentuk Gending .....	19
a. Struktur Penyajian Gending .....	23
b. Peran dan Fungsi Gender .....	30
<b>BAB III. DESKRIPSI ANALISIS GARAP <i>RICIKAN GENDER BARUNG GENDING LUNTHANG</i></b>	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan</i> Balungan Gending .....	32
B. Analisis Patet .....	35
C. Analisis <i>Padhang Ulihan</i> .....	40
D. Analisis Garap Gender .....	44
E. Tafsir Garap Gender.....	49
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>



## DAFTAR SIMBOL

- +  
• : *kethuk*
- ^  
• : *kenong*
- ⊙ : *gong*
- || : *tanda ulang*
- /  
— : *kosokan maju*
- \  
— : *kosokan mundur*



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran .....	70
Lampiran 1. Daftar Pengrawit.....	71
Lampiran 2. Jadwal Penelitian dan Proses Tugas Akhir.....	72
Lampiran 3. Foto dan Notasi.....	74



## INTISARI

Gending Lunthang laras slendro patet *sanga kethuk sekawan kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga*, adalah salah satu gending *ageng* Gaya Yogyakarta. Penulis menggarap Gending *Lunthang* dengan garap *lirihan* yang memfokuskan pada garap *ricikan gender barung*. Hingga skripsi ini tersusun, penulis belum menemukan penelitian yang membahas Gending *Lunthang*. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan garap gending terutama pada garap *ricikan gender barung*.

Proses penggarapan dilakukan menggunakan ilmu pengetahuan karawitan dan ilmu bentuk analisa karawitan dengan tetap memperhatikan aturan garap karawitan tradisi. Gending *Lunthang* bukan merupakan gending patet *sanga* utuh. Penulis menemukan adanya percampuran patet pada gending ini, yaitu patet *sanga*, dan *manyura*. Gending *Lunthang* memiliki garap yang rumit sehingga layak untuk dikaji dan disajikan.

Kata kunci: Garap, Gender, *Lunthang*, *Lirihan*.



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Gending *Lunthang* adalah salah satu gending Gaya Yogyakarta yang tercatat di buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”. Buku tersebut merupakan dokumentasi gending Gaya Yogyakarta dari hasil alih aksara naskah kuno *Titilaras Andha*. Buku ini diterbitkan dengan tujuan dapat memberikan motivasi bagi pengrawit atau seniman dalam mengembangkan dan melestarikan karawitan gaya Yogyakarta.<sup>1</sup>

Notasi balungan Gending *Lunthang* dapat diidentifikasi sebagai gending *soran*. Gending *soran* merupakan garap gending yang lebih menonjolkan pada permainan instrumen perkusi, cara menabuhnya dilakukam dengan keras sehingga menimbulkan suara yang keras (*seru* atau *banter*).<sup>2</sup> Ciri-ciri yang dapat dikenali dalam gending *soran* pada karawitan Gaya Yogyakarta adalah penonjolan instrumen balungan, bonang, dan kendang.<sup>3</sup> Pada bagian *dhawah*, terdapat keterangan garap gending yaitu demung *imbal*, saron *pancer barang*.<sup>4</sup> Apabila pada gending tertentu terdapat petunjuk demung *imbal* dan saron *pancer*, maka instrumen itu membuat lagu *imbal* dan *pancer*, dan *slenthem* ditabuh *ngenyut* atau

---

<sup>1</sup>Trustho, dkk., “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” (Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), iii.

<sup>2</sup>Sugimin, “Gending Soran dalam Karawitan Gaya Yogyakarta” dalam *Jurnal Keteg* Volume 6 II (November 2006), 63.

<sup>3</sup>*Ibid.*,

<sup>4</sup>Trustho, *op.cit.*, 271.

*nggemaki*.<sup>5</sup> Demung dan saron merupakan instrumen balungan. Garap yang demikian sesuai dengan pengertian gending *soran*.

Gending *Lunthang* Gaya Yogyakarta memiliki kemiripan susunan balungan dengan Gending *Lonthang* Gaya Surakarta. Penulis menjumpai hal serupa pada Gending *Ganggong* laras pelog patet *nem* Gaya Yogyakarta dan Gending *Miyanggong* laras pelog patet *nem* Gaya Surakarta. Persamaan keduanya terletak pada laras, patet, struktur gending, bentuk gending, serta *seleh gatra* pada bagian *dados* atau *merong*. Perbedaan hanya pada nama gending, balungan gending pada bagian *dhawah* atau *inggah*, serta garap penyajian.<sup>6</sup>

Menurut Sugimin, susunan balungan gending antara karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta terdapat perbedaan walaupun gending tersebut memiliki nama, bentuk, laras, dan pathet yang sama.<sup>7</sup>

“Apabila terdapat gending yang mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebut di depan, maka patut diduga bahwa keberadaan gending tersebut sudah ada sebelum Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua. Perbedaan susunan balungan gending tersebut terjadi karena daya ingat dari pada pengrawit itu sendiri yang sangat terbatas. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada saat itu belum berkembang sistem penulisan notasi karawitan seperti sekarang ini. Bagian-bagian yang diingat terhadap sebuah gending adalah pada bagian *seleh-seleh gatra* dari balungan gending tersebut, sehingga susunan balungan gendingnya menjadi berbeda, walaupun *seleh-seleh gatra* masih tetap sama. Selain itu, perbedaan susunan balungan gending karawitan Gaya Yogyakarta juga terjadi karena faktor kesengajaan. Sebagai kerajaan yang baru, Kasultanan Yogyakarta berusaha untuk menampilkan identitas yang berbeda dengan Kasunanan Surakarta di berbagai aspek budaya, termasuk di dalamnya adalah karawitan. Dalam

---

<sup>5</sup>Raden Bekel Wulan Karahinan, *Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* (Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 25.

<sup>6</sup>Susanti, “Komparasi Gending Ganggong dan Miyanggong Laras Pelog Patet Nem” (Jurnal Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), 1.

<sup>7</sup>Sugimin, “Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta” dalam *Jurnal Keteg* Volume 18 II (November 2018), 68.

rangka pencarian dan penguatan identitas karawitan Gaya Yogyakarta, maka terdapat beberapa gending yang sudah ada sebelumnya digarap atau disesuaikan dengan ciri khas yang terdapat dalam karawitan Gaya Yogyakarta, salah satunya dengan cara merubah susunan balungan gending.”<sup>8</sup>

Gending *Lunthang* yang terdapat dalam buku belum ada tanda *ambah-ambahan* balungan gending yang jelas, padahal notasi balungan yang digunakan sebagai dasar penggarapan harus memiliki *ambah-ambahan gedhe*, tengah, dan *alit* untuk menentukan arah lagu balungan gending. Untuk menggarap gending dilakukan analisis *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, dan *patet* supaya mempermudah dalam proses penggarapan.

Proses penggarapan gending dilakukan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang ada dalam karawitan tradisi. Karawitan tradisi adalah karawitan peninggalan nenek moyang yang bersistem nada slendro dan pelog, memiliki kandungan jiwa dari lingkungan hidup para pendukungnya yang berdomisili di wilayah tertentu yang merupakan identitasnya.<sup>9</sup> Dengan demikian pokok makna tradisi di sini adalah adanya laras slendro dan pelog serta gaya garapan yang merupakan indentitas pendukungnya.<sup>10</sup>

Kaidah yang dimaksud yaitu *piranti* atau *prabot* garap. *Prabot* garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner (ada dalam benak pengrawit),

---

<sup>8</sup>*Ibid.*,

<sup>9</sup>Soeroso, “Karawitan dari Kajian Ilmu Pengetahuan” (Laporan Penelitian yang dibantu oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Yogyakarta, 1995), 113.

<sup>10</sup>*Ibid.*,

baik berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan pengrawit sejak kurun waktu yang lama.<sup>11</sup>

“*Prabot* garap terdiri dari beberapa aspek yaitu teknik, pola, *irama* dan *laya*, laras, patet, konvensi dan dinamik. Teknik merupakan hal yang berkaitan dengan cara yang dilakukan pengrawit untuk menghasilkan bunyi, menabuh, atau melantunkan tembangnya. Kemudian aspek kedua yaitu pola. Pola yang dimaksud adalah pola tabuhan. Pola adalah satuan generik untuk menyebut satuan tabuhan *ricikan* dengan ukuran panjang tertentu yang memiliki karakter tertentu antara lain pola *sekaran*, cengkok, dan *wiled*. Aspek ketiga yaitu *Irama* dan *laya* memiliki pengertian yang menyangkut dua unsur yaitu ruang dan waktu, yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter gending. Sebagai contoh gending-gending yang berkarakter sedih dan agung sangat sulit dicapai jika disajikan menggunakan *irama* atau *laya* yang cepat. *Irama* mempengaruhi bahkan menentukan penggunaan cengkok, sedangkan *laya* berpengaruh terhadap pemilihan atau penggunaan *wiledan*. Aspek keempat yaitu Laras, disebut juga sebagai tangga nada yang memiliki peranan penting untuk membentuk karakter gending. Selain itu ada aspek kelima yaitu patet. Patet dianggap sebagai salah satu aturan yang mengikat pengrawit pada saat menabuh *ricikan* atau melantunkan vokalnya. Aspek keenam yaitu konvensi. Konvensi merupakan kesepakatan yang kemudian menjadi aturan, norma dan hukum yang tidak tertulis namun dipatuhi bersama oleh masyarakat karawitan, aturan ini sering disebut dengan *pakem*. Aspek terakhir yaitu dinamik yang biasanya ditampilkan untuk mendukung ekspresi atau suasana, misalnya pada adegan perang dan adegan gecul.<sup>12</sup>

Notasi balungan Gending *Lunthang* yang ditemukan pada buku “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” perlu dianalisis untuk disajikan dengan garap lirikan. Berikut ini merupakan notasi balungan Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga*:

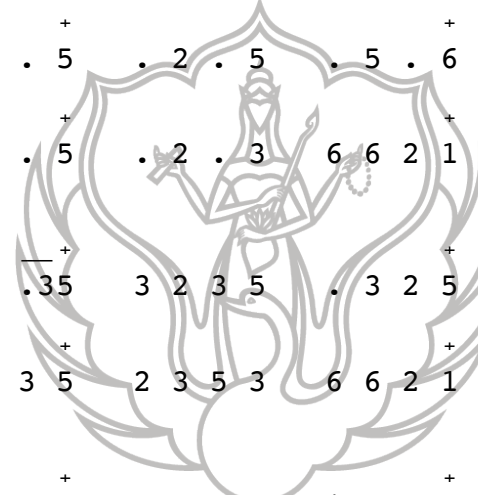
<sup>11</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 241.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 241-299.

**Gending Lunthang**  
**Laras Slendro Patet Sanga**  
*Kethuk Sekawan Kerep dhawah Kethuk Wolu Kendhangan Jangga*

**Buka:**     . . . 2    2 3 6 5    . 6 3 2    . 3 6 5  
                  2 3 5 .    5 6 2 1    6 6 . 3    5 5 . ⑤

**Lamba:**   .  $\dot{1}$  . 6<sup>+</sup>    . 5 . 2    . 2 . 5<sup>+</sup>    . 2 . 3  
                  . 3 . 5<sup>+</sup>    . 2 . 3    . 6 .  $\dot{1}$ <sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>^</sup>



                 . 5 . 5<sup>+</sup>    . 2 . 5<sup>+</sup>    . 5 . 6<sup>+</sup>    . 5 . 3  
                  . 3 . 5<sup>+</sup>    . 2 . 3    6 6 2 1<sup>+</sup>    6 5 3 5<sup>^</sup>  
                  .35 .35<sup>+</sup>    3 2 3 5    . 3 2 5<sup>+</sup>    2 3 5 3  
                  . . 3 5<sup>+</sup>    2 3 5 3    6 6 2 1<sup>+</sup>    6 5 3 5<sup>^</sup>  
                  2 3 1 2<sup>+</sup>    . 3 6 5     $\dot{1}$  6 3 2<sup>+</sup>    . 3 6 5  
                  2 3 5 .    5 6 2 1    6 6 . 3    5 6 3 ⑤

**Dados:**   ||   .  $\dot{1}$  . 6<sup>+</sup>    . 5 3 2    . . 2 5<sup>+</sup>    2 3 5 3  
                  . . 3 5<sup>+</sup>    2 3 5 3    6 6 2 1<sup>+</sup>    6 5 3 5<sup>^</sup>  
                  .35 .35<sup>+</sup>    3 2 3 5    . 3 2 5<sup>+</sup>    2 3 5 3  
                  . . 3 5<sup>+</sup>    2 3 5 3    6 6 2 1<sup>+</sup>    6 5 3 5<sup>^</sup>



$\overline{\cdot 35} \quad \overline{\cdot 35}^+$     3 2 3 5    . 3 2 5<sup>+</sup>    2 3 5 3  
 . . 3 5<sup>+</sup>    2 3 5 3    6 6 2 1<sup>+</sup>    6 5 3 5<sup>^</sup>  
 2 3 1 2<sup>+</sup>    . 3 6 5    1 6 3 2<sup>+</sup>    . 3 6 5  
 2 3 5 .<sup>+</sup>    5 6 2 1    6 6 . 3<sup>+</sup>    5 6 3 5<sup>^</sup> ||

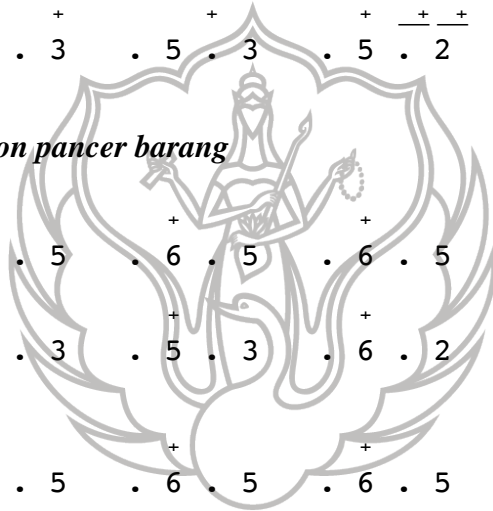
**Pangkat Dhawah:**

. 2 . 3<sup>+</sup>    . 1 . 6    . 1 . 3<sup>+</sup>    . 1 . 6  
 . 5 . 3<sup>+</sup>    . 5 . 3<sup>+</sup>    . 5 . 2<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>^</sup>

**Dhawah:**

*Demung imbal, saron pancer barang*

||    . 6 . 5<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>+</sup>    . 2 . 3<sup>+</sup>  
 . 5 . 3<sup>+</sup>    . 5 . 3<sup>+</sup>    . 6 . 2<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>^</sup>  
 . 6 . 5<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>+</sup>    . 2 . 3<sup>+</sup>  
 . 5 . 3<sup>+</sup>    . 5 . 3<sup>+</sup>    . 6 . 2<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>^</sup>  
 . 6 . 5<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>+</sup>    . 2 . 3<sup>+</sup>  
 . 5 . 3<sup>+</sup>    . 5 . 3<sup>+</sup>    . 6 . 2<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>^</sup>  
 . 2 . 3<sup>+</sup>    . 1 . 6    . 1 . 3<sup>+</sup>    . 1 . 6  
 . 5 . 3<sup>+</sup>    . 5 . 3<sup>+</sup>    . 5 . 2<sup>+</sup>    . 6 . 5<sup>^</sup> ||



Mengacu pada notasi di atas terdapat beberapa balungan Gending *Lunthang* yang diperkirakan merupakan wilayah nada patet *manyura*. Banyak ditemukan nada *dhadha* (3) seperti berikut:

Notasi balungan gending	Bagian Gending	Keterangan
<sup>+</sup> .2.5 .2.3	<i>Lamba</i>	kenong pertama
<sup>+</sup> ..25 2353 <sup>+</sup> ..35 2353	<i>Dados</i>	kenong pertama
<sup>+</sup> .325 2353 <sup>+</sup> ..35 2353	<i>Dados</i>	kenong kedua dan ketiga.
<sup>+</sup> .2.3 <sup>+</sup> .5.3 <sup>+</sup> .5.3	<i>Dhawah</i>	Kenong pertama, kedua , dan ketiga
<sup>+</sup> .2.3 <sup>+</sup> .1.6 <sup>+</sup> .1.3. <sup>+</sup> .1.6 <sup>+</sup> .5.3 <sup>+</sup> .5.3	<i>Dhawah</i>	Kenong keempat.

Gending *Lunthang* memiliki notasi balungan gending yang diulang. Pada bagian ini penggarap bisa memperlihatkan kemampuan yang dimiliki, dengan menyajikan cengkok-cengkok garap gender yang dikembangkan supaya hasil garapannya bervariasi. Untuk itu, penulis melakukan analisis lebih lanjut untuk mencari garap gender Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga*.

*Ricikan* gender *barung* menjadi fokus penelitian garap pada skripsi ini. Garap gender yang dihasilkan merupakan hasil kreativitas. Dalam hal ini bentuk kreativitas yang dimaksud adalah garap yang disajikan, menghasilkan sajian garap gending sesuai dengan kemampuan penggarap. Menurut Rahayu Supanggah, garap dalam karawitan adalah rangkaian kerja kreatif dari pengrawit dalam menyajikan gending untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu

sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan, dari suatu penyajian karawitan. Garap yaitu kreativitas dalam kesenian tradisi.<sup>13</sup>

Garap *ricikan gender barung* tidak semata-mata hanya mengikuti kesenangan penggarap, tentu saja tetap harus mengikuti aturan yang berlaku pada karawitan yang melibatkan beberapa unsur garap antara lain yaitu: materi garap, penggarap, sarana garap, piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.<sup>14</sup> Penulis melakukan analisis garap dengan menggunakan ilmu pengetahuan tentang karawitan dan ilmu lain yang relevan seperti ilmu analisis bentuk gending.

Ada fenomena yang membuat penulis memilih Gending *Lunthang* sebagai materi garap gending. Terdapat susunan nada balungan yang diduga merupakan wilayah nada laras slendro patet *manyura*. Walaupun, sudah jelas tertulis gending tersebut patet *sanga*. Perkiraan adanya percampuran patet, tidak menutup kemungkinan garap gending juga menggunakan percampuran patet *sanga* dan *manyura*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari garap gender *barung* Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga*.

## B. Rumusan Penyajian

Berdasarkan pembahasan latar belakang tersebut di atas membuktikan bahwa Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga* memiliki keunikan dan keistimewaan garap. Sehingga penulis menggarap gending tersebut dengan ilmu pengetahuan dan sumber-sumber yang berhubungan topik penyajian. Ilmu yang

---

<sup>13</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

<sup>14</sup>*Ibid.*,

digunakan yaitu ilmu pengetahuan karawitan, ilmu analisis bentuk gending, dan ilmu garap karawitan. Selain itu, penulis menggunakan sumber tertulis, hasil wawancara, dan rekaman audio sebagai pedoman dan referensi penggarapan.

### C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian dan penyajian ini bertujuan untuk mencari, dan menyajikan garap *ricikan gender barung* Gending *Lunthang* laras slendro patet *sanga*. Selain itu, juga untuk mengembangkan karawitan gaya Yogyakarta. Hal ini menjadi penting karena dari sekian gending Gaya Yogyakarta, banyak yang belum terdokumentasi dengan baik dan sumber data yang sulit untuk dicari.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Melestarikan gending-gending Gaya Yogyakarta, dengan memperkenalkan gending tersebut kepada masyarakat, semakin banyak yang mengenal, lambat laun dapat meningkatkan kepopuleran gending Gaya Yogyakarta.
2. Menambah pengetahuan tentang garap gending Gaya Yogyakarta, khususnya berkaitan dengan garap *ricikan gender barung*.
3. Hasil dokumentasi karya dan Skripsi Penyajian ini diharapkan dapat membantu pembaca atau peneliti berikutnya untuk memahami pengetahuan garap karawitan, salah satunya Gending *Lunthang*.

### D. Tinjauan Sumber

Sejauh Penelitian ini disusun, penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang Gending *Lunthang*. Pencarian sumber-sumber

terdahulu sangat dibutuhkan untuk membantu proses penggarapan. Penulis menggunakan sumber yang relevan dengan topik penelitian ini, antara lain:

Buku “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” yang ditulis oleh Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Editor) (2005). Buku ini berisi notasi balungan gending gaya Yogyakarta, salah satunya yaitu gending Lunthang.

Buku yang ditulis oleh Martopangrawit yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” (1975). Dalam buku ini membahas ilmu pengetahuan karawitan yang menjelaskan laras, patet, modus dan cengkok rebab, modus dan cengkok gender, gending dalam laras slendro dan pelog, serta cara membuat gending. Sesuai dengan isi buku tersebut, penulis menerapkan pengetahuan tentang karawitan dalam mencari garap Gending *Lunthang*.

Diktat Kuliah yang berjudul “Teknik Instrumen Gender” disusun oleh Sunyata tahun 1999/2000. Dalam diktat ini tertulis nama cengkok serta notasi gender *barung*. Penjelasan tentang *ricikan* gender dibahas mendalam dan lengkap dengan contoh-contoh cengkok gender. Dalam mencari garap *ricikan* gender *barung*, penulis menggunakan buku ini sebagai pedoman analisis garap dan penulisan notasi garap gender. Hasil penyajian dan penulisan garap gender *barung* Gending *Lunthang* tidak sama persis dengan notasi gender pada diktat ini. Penulis hanya menggunakan sebagai pedoman, kemudian dikembangkan lagi sesuai dengan kemampuan.

Buku *Bothekan Karawitan II: Garap*, merupakan buku tulisan Rahayu Supanggah yang diterbitkan pada tahun 2007. Buku ini menjelaskan seluk beluk

garap karawitan dengan disertai beberapa bahasan mengenai garap. Terdapat beberapa unsur garap dalam karawitan yang bisa dijadikan pedoman dalam menggarap sebuah gending antara lain: materi garap sebagai objek, penggarapan sebagai subjek, sedangkan sarana garap dan perabot garap merupakan penentu dan pertimbangan garap. Penulis menggunakan buku ini karena berupaya membedah garap Gending Lunthang, sehingga penulis membutuhkan pedoman mengenai garap gending karena memberikan banyak informasi mengenai garap.

Sri Hastanto menulis buku yang berjudul “Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa”, yang terbit pada tahun 2009. Buku ini secara umum membahas tentang patet sebagai unsur penting dalam garap karawitan. Gending apapun pasti digarap dengan mengetahui patet gending tersebut. Buku ini sangat membantu penulis dalam mencari informasi, khususnya tentang patet. Pada Gending *Lunthang* ditemukan percampuran patet yang tidak menutup kemungkinan garap gendingnya juga menggunakan dua patet, yaitu patet *sanga* dan *manyura*. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan buku ini yang membahas patet secara lengkap.

Tinjauan sumber yang digunakan pada penelitian ini tidak hanya sumber tertulis, tetapi juga beberapa narasumber. Narasumber yang dipilih berlatarbelakang orang yang paham dan ahli dalam bidang karawitan, sehingga data yang terkumpul diharapkan dapat membantu penggarapan gending yang disajikan. Berikut ini merupakan narasumber yang telah memberikan informasi pada penelitian ini:

Didik Supriyantara adalah seorang staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta dan abdi dalem Pengrawit Pura Pakualaman.

Didik memberikan informasi mengenai garap Gending *Lunthang* antara lain analisis *ambah-ambahan*. Walaupun demikian, penulis menggunakan analisis *ambah-ambahan* dari narasumber sebagai alternatif saja. Untuk hasil yang ditulis dan disajikan sebagian besar tetap dari hasil penggarapan penulis. Selain itu, Didik membantu memberikan cengkok-cengkok yang dikembangkan supaya lebih variatif beserta penjelasan penerapan cengkok gender. Perbendaharaan cengkok diperlukan untuk mencari garap gending, karena pada dasarnya permainan *ricikan* gender barung tidak diperbolehkan menabuh bilah nada yang sama setelah nada itu ditabuh. Cengkok yang diberikan narasumber kemudian diaplikasikan pada garap gender Gending *Lunthang*, disesuaikan dengan kemampuan penggarap.

K.R.T Radyo Adi Nagoro (Suwito) merupakan seniman karawitan tradisi dan juga seorang *Abdi Dalem* Keraton Kasunanan Surakarta. Suwito memberikan penjelasan tentang garap *ricikan* gender *barung* Gending *Lunthang*. Dikatakan bahwa Gending *Lunthang* memiliki tingkat kesulitan garap yang rumit. Suwito membantu proses garap *ambah-ambahan*, *patet*, dan *padhang ulihan*. Selain itu, Suwito juga memberikan cengkok-cengkok gender yang dikembangkan, sehingga diharapkan dapat menampilkan keterampilan penyaji. Dari sekian banyak informasi yang diberikan, tidak semuanya diterapkan pada penulisan dan penyajian. Penulis menggunakan informasi yang didapatkan sebagai referensi yang kemudian disajikan sesuai kemampuan penulis.

Sumber lain yang digunakan oleh penulis yaitu data rekaman Gending *Lunthang*. Gending *Lunthang* pernah dipentaskan pada tanggal 17 Juli 2017 dalam

acara Uyon-Uyon Adiluhung di Keraton Yogyakarta. Penulis mendapatkan data rekaman audio Gending *Lunthang* dari Radio Republik Indonesia Yogyakarta.

## E. Proses Penggarapan

### 1. Persiapan Notasi Balungan Gending

Materi garap gending diperoleh dari buku “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Naskah Kuno”. Buku ini berisi 181 judul *Gendhing* Gaya Yogyakarta berlaras slendro, salah satunya yaitu Gending *Lunthang*.<sup>15</sup>

### 2. Analisis Balungan Gending

Dalam menganalisis balungan gending melibatkan narasumber sebagai sumber lisan untuk memperoleh kepastian balungan gending yang kemudian dikaji dan disajikan. Analisis balungan gending meliputi analisis *ambah-ambahan*, patet, dan *padhang ulihan*.

Analisis *ambah-ambahan* diperoleh dengan cara mencari arah lagu balungan menggunakan *ricikan* rebab. Sebagai *pamurba lagu*, rebab menentukan wilayah *ambah-ambahan gedhe*, tengah, dan *cilik* pada Gending *Lunthang*.

Analisis patet bertujuan untuk mencari garap gending. Dengan adanya analisis patet akan memudahkan penulis menentukan garap *ricikan* gender barung. Analisis patet dilakukan dengan mencoba menggarap gending menggunakan patet

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun, “Gending-gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” (Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), 269-271.



*sanga* secara utuh. Kemudian penulis mencari alternatif garap pada balungan yang diidentifikasi sebagai patet *manyura*.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis *padhang ulihan* yang memiliki peranan dalam mencari rasa seleh balungan ringan dan berat yang bertujuan untuk menentukan garap dan cengkok. Tahap ini dilakukan dengan mengacu pada arah lagu balungan, sehingga garap *ricikan gender barung* menguatkan lagu yang dibuat oleh rebab.

### 3. Analisis Garap Gending

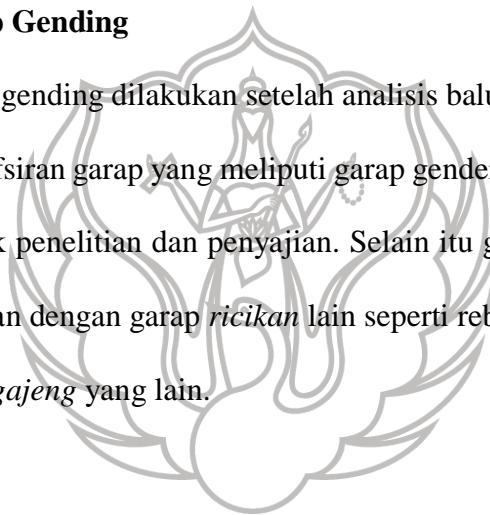
Tafsir garap gending dilakukan setelah analisis balungan gending. Tahapan ini merupakan penafsiran garap yang meliputi garap gender *barung* sebagai *ricikan* yang menjadi pokok penelitian dan penyajian. Selain itu garap gending *Lunthang* tidak bisa terpisahkan dengan garap *ricikan* lain seperti rebab, kendang, *sindhengan* dan garap *ricikan ngajeng* yang lain.

### 4. Aplikasi Garap

Proses aplikasi garap dilakukan setelah garap gending yang digunakan sudah ditentukan. Proses ini melibatkan pendukung (pengrawit) sebagai komponen penting dalam penyajian karawitan, karena semua *ricikan* mempunyai peranan yang penting dan saling berhubungan satu sama lain.

### 5. Menghafal

Penyajian karya Tugas Akhir memerlukan proses menghafal supaya hasil yang disajikan sesuai dengan harapan yaitu menampilkan yang terbaik. Metode



menghafal dimulai dari mengafal balungan gending serta alur lagu sebagai dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penggarap dalam menyajikan sebuah sajian karawitan. Ketika bisa menyajikan dengan hafal dan lancar, maka rasa gending akan terbangun dengan sendirinya.

## **6. Latihan**

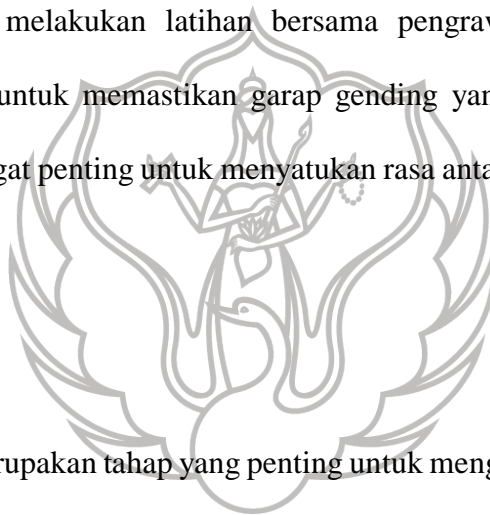
Latihan diadakan bersama pendukung atau pengrawit yang membantu penyajian. Latihan mandiri dilakukan setelah tahapan analisis garap sudah dilalui. Kemudian penulis melakukan latihan bersama pengrawit yang lain. Latihan bersama bertujuan untuk memastikan garap gending yang disajikan. Selain itu, latihan bersama sangat penting untuk menyatukan rasa antar pengrawit satu dengan yang lain.

## **7. Evaluasi**

Evaluasi merupakan tahap yang penting untuk menghasilkan karya tulis dan penyajian yang maksimal. Evaluasi karya tulis dilakukan melalui bimbingan dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing. Evaluasi penyajian dilakukan dengan latihan bersama dengan didampingi oleh narasumber yang memberikan kritik dan saran terhadap gending yang disajikan.

## **8. Penyajian**

Penyajian merupakan tahapan akhir setelah beberapa tahap terlampaui. Penyajian melibatkan pendukung, tim kreatif, serta teman-teman produksi demi



kelancaran ujian Tugas Akhir. Pentas penyajian Tugas Akhir kali ini masih dalam suasana pandemi virus Covid 19, sehingga hanya dilakukan oleh 5 orang pengrawit untuk menabuh *ricikan* yang paling inti dan diperlukan yaitu *ricikan* gender *barung*, rebab, kendang, *slenthem*, dan gong. Hal ini dilakukan demi keamanan dan kenyamanan bersama untuk tetap memperhatikan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan pemerintah. Pandemi virus Covid 19 menyebabkan ujian dilakukan secara daring.

#### **F. Tahap Penulisan**

Tahap penulisan merupakan deskripsi tertulis yang disertai pertimbangan analisis ilmiah tentang keseluruhan proses *penggarapan*, lalu disusun dan dipertanggungjawabkan dalam skripsi ini yang akan dibagi dalam 4 bab yaitu:

- BAB I.       Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan penyajian, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, proses *penggarapan* dan tahap penulisan.
- BAB II.       Berisi tentang tinjauan umum Gending *Lunthang* yang meliputi pengertian gending, bentuk gending, struktur penyajian gending, peran dan fungsi gender.
- BAB III.      Berisi tentang deskripsi analisis garap *ricikan* gender *barung* Gending *Lunthang* yaitu analisis *ambah-ambahan* balungan gending, analisis patet, analisis *padhang ulihan*, analisis garap gender, dan tafsir garap gender.

BAB IV. Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses penelitian.

